

BAB II

AWAL KEMUNCULAN FEMINISME

Awal mula kemunculan Feminisme sendiri terjadi pada akhir abad 19 pada era terakhir Dinasti Qing. Masuknya paham feminisme ini diawali dengan kedatangan bangsa barat ke daratan China melalui jalur perdagangan yang mana menyebabkan munculnya penyebaran paham-paham tersebut.

A. Perempuan China Masa Lampau

Seperti yang diketahui bahwa bangsa China pada periode awal abad ke 19 masih menggunakan sistem imperealisme dalam hal pemerintahan dan juga dalam mengatur segala aspek kehidupan masyarakat sosial mereka. Pada masa itu posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat masih sangat minim keterlibatannya karena kehidupan sosial masyarakat China masih terstruktur seputar hubungan yang sangat penting antara ayah dan anak laki-laki. Pengaruh Konfusianisme dan kebaktian seorang anak memiliki dampak yang sangat serius pada perilaku perempuan dan peran yang diharapkan pada masa itu dan hal tersebut telah bertahan selama berabad-abad. Perempuan China era lampau mengalami banyak sekali kasus penindasan gender, mereka hidup dalam masyarakat dimana setiap perempuan memiliki tugas sebagai seorang ibu, saudara perempuan, bibi, dan anak perempuan. Para perempuan ini wajib mempertahankan nama baik keluarga mereka. Ukuran fisik dan tingkat energi antara laki-laki dan perempuan menjadi alasan kuat yang memberikan jalan sistem patriarki untuk menjadi dominan dalam masyarakat. Dimana fisik laki-laki dipandang lebih kuat dan karena oleh hal tersebut perempuan selalu dianggap lebih lemah dalam hal melakukan pekerjaan. Pada era tradisional laki-laki dari berbagai usia boleh menikahi perempuan dari berbagai usia pula, namun berbeda halnya dengan perempuan. Disini sangat terlihat jelas bahwa laki-laki memiliki kuasa penuh terhadap perempuan.

Pada masa China tradisional hanya sedikit tulisan-tulisan mengenai perempuan yang dihasilkan oleh para filsuf sebelum era Dinasti Han. Pada masa itu mereka masih dipengaruhi oleh Kitab Song, Kitab Perubahan (*The Book of Changes*), dan Kitab Klasik Konfusius. Di era Dinasti Han mulai banyak bermunculan tulisan yang membahas tentang perempuan, seperti bacaan *The Mother of Mencius* mengenai perilaku seorang perempuan terhadap kebajikan dibawah prinsip-prinsip Konfusianisme. Di dalam bacaan tersebut diuraikan rincian bagaimana ibu dari tokoh bernama Mencius ini membesarkan putranya, disini digambarkan bahwa Mencius tumbuh dengan berbagai bekal ilmu dan kecakapan hingga akhirnya ia menjadi seorang sarjana Konfusian yang terkenal. Banyak yang berpandangan bahwa ibu Mencius menjadi contoh pengaruh yang baik dan tepat untuk putranya (Ebrey, 1981). Karena tokoh Mencius mendapat pendidikan dan dibesarkan dengan sukses, ibunya diakui sebagai seorang perempuan yang memahami cara-cara bagaimana sebaiknya seorang ibu bersikap didalam pernikahan, dan bagaimana seorang perempuan harus menghormati orang lain. Kitab Perubahan (*The Book of Changes*) menyatakan bahwa tugas dari seorang perempuan tidak untuk mengontrol ataupun mengambil alih dan sebagai gantinya perempuan harus mengikuti ‘tiga kepatuhan’ yaitu, ketika muda seorang perempuan harus patuh atau tunduk kepada orang tuanya. Setelah perempuan tersebut menikah dia harus tunduk kepada suaminya. Ketika ia menjadi janda, ia harus patuh atau tunduk kepada putranya (Ebrey, 1981, hal. 73). Sudah tampak jelas bagaimana kitab-kitab kuno China memberikan porsi peran terhadap perempuan dengan menuturkan cara-cara seorang perempuan terbaik adalah perempuan harus melayani orang tua, suami dan putranya sepanjang hidup dalam mengurus urusan rumah tangga

Seorang sejarawan perempuan pertama bernama Ban Zhao pada masa Dinasti Han menegaskan kembali tema dari buku *The Mother of Mencius* dan memperluas tugas-tugas

seorang perempuan. Ia menegaskan tiga adat istiadat yang harus dilakukan seorang perempuan dan tradisi ritual China kuno yaitu tentang *kerendahan hati, ketekunan dan pengorbanan berkelanjutan terkait melayani "Suami-tuan"* (Ebrey, 1981, hal. 75). Dijelaskan pula bahwa kerendahan hati adalah hal yang sangat penting bagi perempuan, yang berarti perempuan harus menyerah dan bertindak penuh hormat, menempatkan orang lain terlebih dahulu sebelum diri sendiri, tidak boleh menyombongkan perbuatan baik yang dilakukan oleh diri sendiri, menanggung celaan dari perilaku buruk dengan berani. Ketekunan seorang perempuan juga menjadi hal yang sangat penting dimana ia harus tidur lebih telat, bangun lebih pagi dan tidak pernah melalaikan pekerjaan baik itu pagi dan malam, tidak boleh menolak untuk mengambil pekerjaan rumah tangga dan menyelesaikan semuanya dengan rapih. Tentang pengorbanan yang berkelanjutan berarti seorang perempuan harus memastika suaminya untuk tetap puas. Tanpa ketiga aturan ini seorang perempuan dianggap dapat merusak reputasi dan jatuh ke dalam aib, ia akan kehilangan nama baik serta tidak bisa menghindari rasa malu.

Bacaan *The Mother of Mencius* dan tulisan Ban Zhao telah mendominasi persepsi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan. Konfusianisme juga turut serta mempromosikan bagaimana seorang perempuan diharapkan untuk patuh dan tunduk kepada laki-laki sebagai figur otoritas tertinggi, yang pada akhirnya prinsip-prinsip tersebut tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk bertindak secara setara atau diberdayakan setara dengan laki-laki.

Era Dinasti Tang dianggap sebagai periode kebebasan dan kesetaraan relatif bagi kaum perempuan. Indikasi utama dari keberhasilan Dinasti ini adalah pemberdayaan perempuan terhadap tingkat melek huruf. Pada era ini pendidikan dianggap penting sebagai salah satu cara yang paling berpengaruh untuk membantu anggota masyarakat meningkatkan kualitas hidup mereka. Perempuan-perempuan

era dinasti Tang rata-rata memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menerima pendidikan untuk menghindari kasus buta huruf. Hal ini dibuktikan dengan adanya filsafah perempuan *Song Ruzhao* yang secara luas dibaca dan beredar dikalangan perempuan pada masa dinasti tersebut (Ya-Chen, 2014, hal. 5).

Filsafah ini berfungsi sebagai alat untuk mendidik perempuan masa Dinasti Tang. Sama seperti buku *The Mother of Mencius* dan tulisan Ban Zhao yang berusaha untuk mendefinisikan peran perempuan dibawah ajaran Konfusius. Berbeda dengan buku *The Mother of Mencius* dan tulisan Ban Zhao yang membahas hubungan perempuan dengan suaminya dan tugas apa saja yang harus dilakukan, Song Ruzhao lebih berbicara tentang sifat perempuan saat harus bersikap di depan umum. Hal ini memperkuat ide-ide atau gagasan dari Dinasti sebelumnya yaitu Han. Meskipun filsafah ini bisa dikatakan sebagai kelanjutan gagasan sebelumnya tentang kepatuhan seorang perempuan, namun ada kemajuan seperti memberikan pendidikan bagi perempuan untuk bisa belajar membaca, yang tanpa sadar telah mempromosikan pendidikan dengan topik utama yaitu perempuan. Adapun faktor-faktor lain, seperti pengaruh kebudayaan asing, pernikahan antar ras, pemikiran agama Budha dan Taoisme juga turut memperkuat pemberdayaan perempuan dan meningkatkan status sosial selama era Dinasti Tang. Hal ini mengakibatkan berkurangnya dominasi Konfusius kepada perempuan dan membuka jalan bagi adanya kaisar pertama wanita China yaitu Wu Zetian.

Wu Zetian menjadi perempuan pertama yang memiliki karir dalam politik. Ia berusaha mengakhiri berbagai kebijakan yang masih mempromosikan sistem patriarki dan menggantikannya dengan kebijakan yang lebih ramah terhadap perempuan. Sebagai contoh ia menyarankan *Daodejing* yaitu sebuah tulisan filosofis yang berupaya mendorong sifat-sifat feminim untuk ditambahkan pada bacaan yang diperlukan oleh para pelajar dan membuat sistem masa berkabung selama tiga tahun untuk memperingati kematian ibu dalam keluarga. Pada era pemerintahannya pula ia mengizinkan perempuan lain

untuk hadir dalam ritual istana (Ya-Chen, 2014, hal. 7). Meskipun pada era terakhir Dinasti Qing nanti memiliki seorang kaisar yang kuat seperti Janda Permaisuri Cixi, namun banyak orang percaya bahwa era Wu Zetian merupakan era yang telah mencapai tingkat tertinggi kesetaraan gender dan aktivisme politik yang telah direformasi. Wu Zetian adalah salah satu dari banyak tokoh perempuan sejarah China yang dapat membuktikan bahwa perempuan mampu dan cukup cerdas untuk naik ke dalam tingkat kekuasaan tertinggi. Terlepas dari pemerintahan Dinasti Tang, hampir disetiap Dinasti yang memerintah memiliki kasus penindasan yang serius terhadap kaum perempuan dibawah sistem patriarki, terutama dengan adanya Konfusianisme yang kuat pada periode Dinasti Han (206 SM-220 M), Dinasti Song (960-1279 M) dan Dinasti Ming (1368-1644 M) (Ya-chen, 2014).

B. Era Akhir Dinasti Qing

Dinasti Qing berdiri pada tahun 1644-1911, didirikan oleh suku bangsa Manchu yang merupakan bangsa asing setelah sebelumnya dikausai oleh suku Han. Dinasti ini berdiri dan menguasai daratan China setelah merebut kekuasaan Dinasti Ming yang sebelumnya menguasai wilayah tersebut. Nurhaci yaitu pemimpin pasukan Manchu yang berhasil merebut kekuasaan Dinasti Ming bermarga Aisin Gioro mendirikan dinasti Jin sebelum nantinya merubah nama menjadi Dinasti Da Qing. Dinasti Qing kemudian banyak mengadopsi bahasa dan budaya bangsa Han serta tata cara pemerintahan Dinasti Ming.

Dinasti Qing diperintah dengan cara yang masih sangat konvensional, bangsa-bangsa asing selain dinasti tersebut dianggap lebih rendah derajatnya dan belum beradab. Dinasti Qing menutup diri terhadap dunia luar yang dianggap sebagai negara-negara upetinya. Pada awal pemerintahannya dinasti Qing banyak mencapai kemakmuran. Tetapi di akhir masa pemerintahan Kaisar Qianlong, bangsa asing yaitu Inggris mulai masuk ke Cina untuk membuka hubungan dagang walaupun belum berhasil. Perwakilan bangsa asing diwajibkan

tunduk dan sujud kepada kaisar yang disebut dengan istilah *kowtow*. Bangsa China beranggapan bahwa mereka memiliki peradaban dengan nilai yang tertinggi dan hanya satu-satunya yang memiliki peradaban besar dan terbaik. Bangsa ini hanya mau berinteraksi dengan kebudayaan asing yang berpegang teguh pada satu prinsip yaitu apabila kebudayaan asing tersebut mengakui keunggulan peradaban China maupun Kaisar China serta memberi upeti kepada kaisar sebagai tanda penghormatan.

Perang Candu (*opium war*) merupakan peristiwa yang mengawali masa modern China. Perang ini terjadi dua kali, Perang Candu I terjadi pada tahun 1839-1842 yang merupakan perang antara China dengan Inggris. Sebab perang ini terjadi ialah selama berabad-abad lamanya bangsa China menutup diri dari kerjasama dunia luar. Dibawah pemerintahan Dinasti Qing, pemerintahannya hanya mengizinkan kerjasama perdagangan dengan Inggris dan hanya dilaksanakan di satu pelabuhan saja, yakni di Guangzhou. Namun *East India Company* milik Inggris menyiasati kebijakan Dinasti Qing agar mau membuka perdagangan, mereka ingin memproduksi *opium* dalam jumlah besar dan membutuhkan pasar baru untuk itu.

Para pedagang asing ini mulai menyelundupkan *opium* ke wilayah China, yang menyebabkan penduduk lokal terpaksa menjual barang-barang berharga mereka untuk ditukar dengan *opium*. Sebenarnya bangsa China telah mengenal *opium* sejak abad ke-15, namun pada era pemerintahan Dinasti Qing melarang praktek penghisapan *opium* pada tahun 1729 karena efek yang dianggap merusak.

Penyelundupan opium mulai meningkat pada abad ke-18 dan mulai memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat. Puncak dari kejadian ini adalah ketika seorang pangeran Dinasti Qing menjadi pecandu berat. Kaisar Daoguang menjadi murka dan pelarangan *opium* kembali ditegaskan pada tahun 1799.

Setelah Perang Candu (*opium war*) I terjadi dengan hasil kekalahan telak di pihak Qing, yang mana membuat pemerintah Qing harus menandatangani Perjanjian Nanjing yang menguntungkan pihak lawan yaitu Inggris. Akibat penandatanganan perjanjian tersebut China harus kehilangan Hongkong dan harus membuka lima pelabuhan di Guangzhou, Fuzhou, Xiamen, Ningbo, dan Shanghai untuk perdagangan bebas dengan bangsa Barat.

Tidak sampai disitu saja Perang Candu II pun terjadi pada tahun 1856-1860 yang merupakan perang antara China dengan Inggris dan Perancis. Setelah peperangan ini terjadi, diawali dengan Peristiwa Lorcha Arrow, tanggal 26 Juni 1858 pemerintah Qing terpaksa menandatangani kembali perjanjian Tianjin dengan Inggris. Sejak itulah China mulai membuka diri bagi bangsa barat dengan hak ekstrateritorial-nya. Perjanjian ini juga membuat peluang bagi para misionaris barat untuk menyebarkan pengaruh agama nasrani. Sesuai dengan misi barat ketika menduduki suatu wilayah *Gold, Glory* dan *Gospel*.

Kedua Perang Candu tersebut merupakan perang besar karena dampaknya memengaruhi kehidupan sosial bangsa China. Banyak sekali akibat dari adanya perang tersebut, dimana China mengalami kekalahan dan harus menandatangani perjanjian yang lebih menguntungkan pihak asing. Masyarakat China berangsur-angsur menjadi semi feodal dan semi koloni, karena beberapa wilayah China diduduki oleh beberapa bangsa-bangsa asing akibat perjanjian tidak seimbang. Sehingga banyak bermunculan pemberontakan-pemberontakan dari berbagai daerah di Cina.

Dampak terbukanya pintu perdagangan China dengan dunia luar mengakibatkan masuknya ide, gagasan serta paham baru yang berasal dari dunia barat termasuk masuknya paham feminisme. Masuknya paham-paham baru tersebut membuat para intelektual-intelektual China belajar memahami bahwasanya ada suatu masalah yang sedang mereka hadapi

yaitu tentang struktur atau sistem sosial yang buruk yang telah mereka terapkan selama berabad-abad tahun lamanya. Para missionaris dari barat juga memberikan pengaruh terhadap masyarakat dan tokoh-tokoh yang berpengaruh bahwasanya ada suatu kesalahan pada sistem serta struktur sosial yang selama ini masyarakat tersebut jalani dan semua itu harus diubah agar menjadi suatu sistem sosial yang tidak merugikan pihak manapun. Seperti contoh kasus praktek penindasan terhadap perempuan berupa aksi ‘mengikat kaki’ (*footbinding*) yang dijadikan sebagai standar kecantikan perempuan China pada masa lampau.

C. Footbinding

Setelah era Dinasti Tang berakhir, sekitar abad ke-11 sampai abad ke-20 dari Dinasti Song hingga Dinasti Qing (1644-1912 M), para perempuan banyak mempraktekan tradisi *footbinding*. *Footbinding* sendiri adalah tradisi mengikat kaki menjadi bentuk yang lebih kecil atau yang sering disebut kaki ‘lotus’ bagi kaum perempuan. Hal ini menjadi kebiasaan yang tersebar luas di daratan China. Praktek mengikat kaki menjadi populer selama era dinasti Song. Pada awalnya tradisi ini berasal dari sebuah tarian budaya dan menyebar ke keluarga bangsawan, rumah bordil, kalangan sosial biasa hingga kalangan petani. *Footbinding* terus berlanjut tradisinya hingga era akhir Dinasti Qing.

Pada era akhir Dinasti Qing hampir semua perempuan menjalankan tradisi *footbinding* di usia yang masih sangat muda, independensi hukum pada waktu itu tidaklah stabil yang mengakibatkan para perempuan ini diharapkan untuk tetap dalam keadaan "suci" dimana para janda, tidak diharapkan untuk menikah lagi jika suami mereka telah meninggal, sedangkan laki-laki jauh lebih bebas, dan secara sosial mereka haruslah tunduk pada "tiga bakti" yaitu tunduk pada ayah, suami, dan anak laki-laki mereka.

Penulis buku Cinderella Sister, Dorothy Ko menjelaskan sejarah *footbinding* dan bagaimana praktek ini berkembang

dan bertahan selama berabad-abad. Alih-alih memprotes praktek tersebut, Dorothy Ko berusaha memahami kekuatan apa yang membuat hal tersebut menjadi pilihan praktis bagi kaum perempuan China pada masa lalu. Menurutnya *footbinding* mempunyai alasan yang sangat kompleks. Dari perspektif historis terdapat banyak alasan mengapa praktek ini digemari, seperti fetishisasi laki-laki terhadap kaki kecil perempuan, keinginan terhadap perempuan bahwa mereka itu rapuh dan rentan dan ‘mistifikasi pekerja perempuan’. Ko berusaha menguraikan bahwa ‘mistifikasi pekerja perempuan’ dengan menyatakan “mengikat kaki membuat perempuan tampak begitu rapuh, memungkinkan para leluhur untuk menutupi nilai pekerjaan dari seorang perempuan” (Ko, 2007, hal. 3). Perempuan yang kakinya diikat bisa bekerja lebih baik di rumah dengan langkah yang lembut, menenun dan merawat kebun di rumah. Kaki yang terikat dapat memastikan pekerjaan ini dapat selalu dilakukan dan akan sedikit perempuan yang meninggalkan rumah untuk bekerja diluar.

Namun ini bukanlah yang coba Dorothy Ko coba jelaskan dalam bukunya *Cinderella Sister*. Bukan hanya berasal dari *fetishisasi* kaki perempuan yang kecil, ada sebuah keinginan dari kaum laki-laki China yang berhubungan dengan keprihatinan besar seperti nostalgia budaya, persaingan wilayah, dan klaim hak istimewa yang dimiliki kaum laki-laki itu sendiri. Ia juga menggambarkan bagaimana para perempuan dari kalangan sosial atas mengikat kaki mereka sendiri dan anak perempuan mereka untuk menunjukkan status yang tinggi dimana semakin kecil ukuran kaki tersebut semakin tinggi pula harga diri mereka. Kaki yang terikat dengan benar dan memakai sepatu yang indah menjadikan sebuah trend kecantikan tersendiri dikalangan perempuan pada masa itu. Praktek ini berkaitan langsung tentang feminitas perempuan dan pekerjaan rumah tangga yang diembangkannya (Ko, 2007, hal. 1-6). Perspektif Dorothy Ko pada *footbinding* sangat penting untuk memahami sejarah perempuan guna

memberikan interpretasi objektif dari praktek tersebut dan bahwa praktek ini telah berlangsung berabad-abad lamanya.

Amanda Foreman, seorang jurnalis dari *Smithsonian Magazine*, menjelaskan tradisi *footbinding* dimulai dari dorongan modis untuk ungkapan identitas bangsa Han setelah Mongol menginvasi China pada tahun 1279. Bagi orang China praktek ini adalah bukti superioritas budaya yang mereka miliki terhadap bangsa Mongol yang dianggap barbar dan tidak beragama yang telah menginvasi mereka. Dimana hal tersebut menjadikan pembedaan antara bangsa Han dan bangsa asing lainnya. Namun ironisnya, meskipun para sarjana Konfusius mulanya mengutuk tradisi tersebut dan dikatakan sebagai sesuatu yang sembrono, tindakan tersebut malah menjadi suatu kepatuhan yang harus dilakukan oleh seorang perempuan.

Pernyataan dari Foreman tersebut secara akurat telah memperluas keyakinan bahwa tradisi mengikat kaki lekat hubungannya dengan nostalgia budaya, persaingan wilayah dan klaim hak istimewa laki-laki terhadap perempuan. Hal ini juga menggambarkan bagaimana perempuan mewujudkan kolerasinya antara filosofi dibalik tradisi mengikat kaki dan ajaran Konfusianisme.

Seorang intelektual pembaharu bernama Kang Youwei melakukan aksi dengan mengorganisir masyarakat untuk tidak melakukan praktek *footbinding* pada tahun 1892. Pada akhir dasawarsa, puluhan ribu anggota masuk kedalam gerakan *anti-footbinding*. Para anggota masyarakat gerakan *anti-footbinding* tersebut berjanji bahwa anak laki-laki mereka hanya akan menikahi perempuan dengan kaki yang dibiarkan tumbuh secara alami. Perempuan dituntut dengan berbagai tugas seperti reproduksi dan membesarkan anak-anak yang kelak menjadi pemuda harapan bangsa dan mereka tidak boleh cacat ataupun bodoh.

Perempuan diperlakukan seperti "binatang buas" dan sebagai seorang budak justru karena mereka terlalu bergantung pada laki-laki, namun disisi lain para kaum laki-laki juga ikut menderita karena harus menanggung beban dari kebergantungan tersebut. Liang Qichao murid dari Kang Youwei menunjukkan bahwa perempuan itu tidak memiliki pekerjaan dan selalu diremehkan, sedangkan laki-laki bekerja dan harus dihormati. Solusi untuk semua masalah ini terletak pada pendidikan perempuan, yang pada akhirnya akan memperkuat China.

Praktek *footbinding* secara resmi diberhentikan pada era pemerintahan Mao Zedong dimana ia mengeluarkan kebijakan pelarangan praktek *footbinding* di masyarakat, pabrik terakhir pembuatan sepatu lotus ditutup pada tahun 1999. Tidak bisa disangkal bahwasannya pengaruh laki-laki dan ajaran Konfusius memiliki permainan peran yang sangat besar, namun pengaruh perempuan terhadap perempuan lain untuk mencapai suatu perubahan yang lebih baik juga cukup besar untuk memberhentikan tradisi tersebut.

D. He Zhen dan Era 4 May

Pada abad ke-19 dan ke-20, China tengah mengalami krisis militer dan politik baik itu didalam maupun diluar. Perang opium (*opium war*) I tahun 1839-1842 dan perang opium ke II tahun 1856-1860 memaksa China untuk membuka pintu perdagangan dengan asing selebar-lebarnya. Peristiwa ini menjadi momentum tersendiri dengan masuknya ideologi-ideologi barat, yang kelak menjadi sebuah referensi bagi intelektual-intelektual China untuk melakukan suatu perubahan sistem yang berujung pada peristiwa revolusi dan berakhirnya masa pemerintahan dinasti yang telah ada selama berabad-abad lamanya.

Peristiwa Pemberontakan Taiping besar-besaran dalam berbagai aspek yaitu politik dan agama pada tahun 1850-1864 dan kondisi China yang tidak kunjung membaik dan malah menjadi buruk ketika mengalami kekalahan terhadap Jepang

dalam perang China-Jepang tahun 1894-1895. Oleh karena peristiwa-peristiwa dan konflik yang terjadi tersebut ikut mendorong kaum laki-laki dan perempuan China berpendidikan yang hidup di pengasingan pada saat itu untuk membentuk suatu kelompok dan memulai merencanakan gerakan revolusioner untuk menggulingkan Dinasti Qing pada tahun 1911 untuk membentuk sistem negara baru (Fincher, 2016, hal. 119).

Gerakan May Fourth (Wūsi Yùndòng) adalah gerakan anti-imperialis, budaya, dan politik yang tumbuh dari para intelektual di Beijing pada 4 Mei 1919. Mereka memprotes pemerintah Dinasti Qing yang tidak tanggap terhadap Perjanjian Versailles, terutama memungkinkan Jepang untuk menerima wilayah di Shandong yang telah diserahkan oleh Jerman setelah Pengepungan Tsingtao. Demonstrasi-demonstrasi ini memicu protes nasional dan menandai lonjakan nasionalisme di China, pergeseran menuju mobilisasi politik dan jauh dari kegiatan budaya, dan bergerak menuju basis populis daripada elit intelektual.

Tokoh perempuan feminis China yang sangat berpengaruh pada masa itu ialah He Yi-Zhen menjawab mengapa hingga saat ini -pada masa itu- isu terhadap perempuan tetap berlangsung, hal tersebut dikarenakan selama ribuan tahun dunia telah didominasi oleh aturan manusia. Aturan ini ditandai oleh pembedaan kelas dimana hanya laki-laki saja yang menggunakan hak kepemilikan pribadi. Menurut He Zhen untuk memperbaiki masalah tersebut, pertama-tama harus dihapuskannya aturan yang menitikberatkan kepada kaum laki-laki dan memperkenalkan kesetaraan antara sesama manusia, yang berarti bahwa dunia harus sama-sama dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Tujuan kesetaraan tersebut tidak akan tercapai kecuali melalui pembebasan perempuan itu sendiri (Liu, 2013, hal. 53). Berbeda dengan tokoh pembaharu lainnya He Zhen secara khusus memisahkan kasus feminisme dari nasionalisme, dengan menyatakan bahwa pembebasan

perempuan bukanlah demi bangsa, melainkan semua itu adalah sebuah kebutuhan moral.

Hingga tahun 1907 hampir semua gerakan feminisme di China bersifat nasionalistis. Memang benar bahwasannya, feminisme China modern lahir dari perjuangan kemerdekaan nasional. Dari awal tahun 1890-an kaum feminis telah menekankan bahwa perempuan yang bebas dan setara diperlukan bagi China untuk mencapai kedaulatan nasional yang sejati.

He Zhen merupakan karakter penting dalam pembahasan feminisme China, ia dipandang sebagai katalisator pergerakan perempuan. Saat dimana eksploitasi perempuan di komunitas pedesaan yang memproduksi barang-barang rumah tangga berada pada puncaknya, He Zhen telah menulis serangkaian esai radikal dan visioner pada tahun 1907-1908 dan mendirikan Jurnal feminis; *Natural Justice* (Fincher, 2016, hal. 120).

Dalam tulisan esai yang berjudul '*On the Question of Women's Liberation*' He Zhen lebih mementingkan hubungan antara patriarki, imperealisme, kapitalisme, dan ketidakesetaraan gender sebagai masalah global. Ia sangatlah berbeda dengan orang-orang pintar pada era-nya yang lebih peduli dengan nasib China sebagai sebuah bangsa seperti contoh-nya tokoh Liang Qichao. Liang Qichao merupakan intelektual China yang berpengaruh yang menyerukan emansipasi perempuan dalam hal pendidikan yang lebih baik serta partisipasi perempuan dalam pembangunan bangsa. Dalam esai yang ditulisnya ia menjelaskan bahwa kelemahan nasional China terletak pada kurangnya pendidikan perempuannya (Fincher, 2016, hal. 119).

He Zhen adalah seseorang yang tidak takut untuk menentang tradisi. Selain itu dalam esai-nya yang lain berjudul '*On the Revenge of Women: Instrument of Man's Rule over Women*' ia mengkritik Konfusianisme yang menyatakan

bahwa seorang istri kepada suaminya sama seperti halnya pendeta pada Tuhan-nya, oleh karena hal tersebut laki-laki diprioritaskan menjadi yang pertama, dan perempuan menjadi yang terakhir; laki-laki lebih unggul dan perempuan ialah inferior. Salah satu dasar tradisi China dalam konsep Yin-Yan yang menyelaraskan bahwa laki-laki yang bertindak dan perempuan mengikutinya, suami adalah surga bagi sang istri. He Zhen menyatakan bahwa semua ini dirangkai untuk membatasi kebebasan dari seorang perempuan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang demikian menjadi salah satu ketidaksamaan mutlak melalui sebuah abstraksi kosmik (Liu, 2013, hal. 105). Hal seperti ini hanya menunjukkan kecenderungan Konfusianisme untuk memperlakukan laki-laki dan perempuan secara tidak adil, tetapi juga menunjukkan bahwa masyarakat China harus berubah. Sebelumnya, Liang Qichao mengklaim pendidikan perempuan diperlukan untuk pembebasan perempuan, tetapi juga untuk kebaikan bangsa. Padahal, He Zhen mengklaim perubahan hanya bisa terjadi begitu norma patriarkal yang dipengaruhi oleh banyak pemikiran Konfusius selama berabad-abad dihapuskan terlebih dahulu.

Bersama para intelektual penggerak gerakan nasionalis, He Zhen berupaya mengubah pandangan masyarakat melalui tulisan-tulisannya bahwasannya penindasan perempuan oleh sistem budaya yang selama ini mendarah daging dalam masyarakat merupakan tindakan yang keliru. Kunci dari kemajuan suatu bangsa menurutnya dengan membebaskan kaum perempuan dari sistem patriarkal yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Konfusius.

E. Revolusi Budaya Mao Zedong

Dasar ideologi Mao Zhedong berasal dari Marxisme dan komunisme gaya soviet. Mao mengubah ide Soviet untuk memenuhi kebutuhan China dan membentuk ideologinya sendiri yang disebut *Maoisme*. *Maoisme* menyerukan hak pilih universal laki-laki dan perempuan bersama dengan persamaan hak asasi manusia. Mao sangat tahu jika ia ingin mencapai

kekuasaan dengan sukses di China, ia membutuhkan dukungan dari kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Untuk mendapatkan suara dari kaum perempuan, Mao Zhedong melakukan reformasi besar-besaran untuk membebaskan perempuan dari penindasan. Setelah Revolusi terjadi, Republik Rakyat China mempromisikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai kebijakan dasar negara (Gender Equality and Womens Development in China , 2017).

Mao menghapuskan ajaran Konfusianisme dalam sistem pemerintahannya karena menurutnya sistem tersebut digunakan untuk membenarkan sistem patriarki di China. Cita-cita Konfusian menekankan bakti (*xiao*) di atas hal lain. Berbakti menghormati keluarga di atas semua bagian masyarakat lainnya dalam hidup dan mati (Confucius, 1989). Hal ini sangat merugikan bagi kaum perempuan di China karena mengakibatkan minimnya akses pergerakan individu sebab terhalang oleh ajaran feodal keluarga.

Dalam pidatonya yang terkenal -*Women hold up half the sky*-, Mao Zedong menyampaikan pesan bahwa peran perempuan sangat penting bagi kesuksesan China. Penindasan terhadap mereka merupakan hambatan bagi negara, dan berpartisipasi dalam upaya nasional, mereka perlu disambut dalam unit kerja (*danwei*). Mao sendiri banyak melakukan perubahan-perubahan dasar yang berdampak pada adanya kesetaraan gender pada masa itu.

Ketika Partai Komunis China mengambil alih kekuasaan dari Nasionalis pada tahun 1949 dan membentuk Republik Rakyat China, platform kesetaraannya bagi massa mencakup kaum perempuan (Han A. M., 2000-2001). Partai Komunis China meratifikasi konstitusi pertamanya pada tahun 1954 dan menyatakan bahwa status perempuan sebagai warga negara adaah penuh. Pasal 91 Konstitusi memberi perempuan hak yang setara dengan laki-laki di semua bidang kehidupan politik, ekonomi, budaya, sosial, dan domestik. Undang-undang dan peraturan baru mengizinkan seorang perempuan

untuk melegalkan perceraian, memiliki properti, mengenyam pendidikan formal dan menerima upah yang sama untuk pekerjaan yang sama (Yongping Jiang, 2004). Selain memberikan langkah-langkah kesetaraan semacam itu, Partai Komunis China juga menganggap perempuan berkontribusi bagi angkatan kerja untuk menjadi bagian integral dari pembangunan negara.

Upaya yang dilakukan Mao yang pertama adalah mengakhiri praktek *footbinding*. Mao Zedong melarang praktek *footbinding* pada tahun 1949 ketika Partai Komunis China mengambil alih kepemimpinan dari partai Nasionalis. Praktek yang berusia 1000 tahun ini merupakan cita-cita budaya, bagaimana kecantikan perempuan bergantung pada kakinya yang kecil seperti bunga lotus. Hal ini menjadi salah satu cara seorang perempuan dari keluarga miskin dapat menaiki tangga sosial dengan menikahi 'uang' atau 'pangkat'. Praktek ini sangat menyakitkan bagi kaum perempuan, menyebabkan bahaya akan kesehatan berupa infeksi yang bisa berujung kematian seorang perempuan dan secara drastis juga mengurangi kebebasan gerak bagi kaum perempuan sejak usia dini, membuat mereka sepenuhnya bergantung pada keluarga. Dalam hal ini Mao segera memahami bahwa mengakhiri praktek *footbinding* adalah persyaratan untuk meningkatkan produktivitas perempuan dan baginya untuk membangun masyarakat sosialis yang hebat, hal yang paling penting untuk membangkitkan massa perempuan yang luas untuk bergabung dalam kegiatan yang lebih produktif.

Mao Zedong juga mereformasi bidang Pendidikan sebagai salah satu cara yang pada kala itu sembilan puluh persen penduduk China tidak pernah mengenyam pendidikan, dan di antara mereka sebagian besar adalah petani. Mao sangat terinspirasi oleh promosi pendidikan massa dan pemahaman tentang kesetaraan yang dicapai Sun Yat-Sen pertama kali oleh akses yang setara terhadap pengetahuan. Meskipun China selalu menekankan pentingnya pendidikan, banyak perempuan, terutama di daerah pedesaan masih mengalami

buta huruf pada tahun 1949. Oleh karena itu Partai Komunis China mulai mempromosikan pendidikan pendamping, pendidikan konvensional untuk para anak perempuan, membuka sekolah malam dan musim dingin, dan memulai kampanye literasi, terutama di kalangan perempuan. Pengetahuan bukan hanya sebagai kondisi kebangkitan para petani, tetapi juga sebagai alat emansipasi perempuan.

Mao juga menganjurkan para perempuan untuk terlibat dalam organisasi dan asosiasi jaringan dukungan perempuan guna memerangi ketidakadilan sosial. Banyak perempuan bergabung dengan kelompok-kelompok kecil di daerah pedesaan untuk berbicara tentang gagasan dan keprihatinan mereka (Zedong, 1927, hal. 45). Kelompok-kelompok ini memungkinkan perempuan untuk melawan ketidakadilan sebagai sebuah kelompok daripada bergantung pada diri mereka sendiri. Sebuah Departemen Perempuan diperkenalkan di Partai Komunis China dengan memberikan pekerja perempuan dan akses mereka terhadap pendidikan. All China Womens Federation didirikan pada Maret 1949, merupakan salah satu dukungan penting bagi kampanye propaganda untuk meningkatkan literasi di kalangan perempuan.

Penting untuk dicatat bahwa gerakan yang mendukung literasi ini sebenarnya terkait erat dengan propaganda politik Mao Zedong itu sendiri. Studi tentang *Mao's Little Red Book* dan ajaran-ajaran yang diilhami oleh Mao secara umum tertanam dalam gerakan ini, sehingga para perempuan dididik dan dikondisikan secara politik pada waktu yang bersamaan. Upaya ini sangat berhasil dan bahwa pada periode pasca-1949 merupakan peningkatan pesat dalam literasi perempuan.

Mao Zedong sangat tahu bahwa membiarkan perempuan memiliki akses pada pendidikan dan bekerja tidaklah cukup untuk melawan norma-norma sosial yang mengharuskan perempuan untuk tinggal di rumah, dan mengelola pekerjaan rumah tangga saja terutama tugas-tugas

melayani suami dan membesarkan anak. Ia ingin membentuk angkatan kerja perempuan yang kuat, dan untuk itu Mao membutuhkan masyarakat untuk memberi mereka perlakuan yang sama di tempat kerja. Kolektivisasi memungkinkan untuk memberi perempuan dan laki-laki bayaran yang sama untuk jumlah pekerjaan yang sama, karena upah dibagi rata oleh kepala unit kerja. Dengan kata lain, Negara bertanggung jawab penuh atas gaji yang diterima. Salah satu kutipan terkenal Mao dari *Mao's Little Red Book*, adalah bahwa 'Laki-laki dan perempuan harus menerima bayaran yang sama untuk pekerjaan yang sama dalam bidang produksi'.

Selain itu untuk membuat perempuan lebih mudah diterima di dunia kerja, Mao berusaha untuk menyamaratakan identitas perempuan dengan laki-laki itu sendiri. Laki-laki dan perempuan bukan lagi istri dan suami tetapi kawan ditempat kerja, dan hal ini harus mencerminkan cara berpakaian mereka, terutama di tempat kerja. Memakai seragam oleh laki-laki dan perempuan menjadi sebuah kebiasaan China. Seragam Mao (*Mao uniforms*) dibuat dengan maksud untuk menindas prasangka seksual, tetapi juga untuk menempatkan aksen pada fungsionalitas atas kecantikan, dengan menolak pakaian tradisional China.

Kepala Departemen Women's Department of the All-China Federation of Trade Unions menjelaskan bahwa pakaian tradisional China tidak baik digunakan untuk para pekerja perempuan, karena menyebabkan rasa tidak nyaman jika dipakai saat bekerja. Baginya, pakaian perempuan haruslah nyaman dipakai dan tidak menjadi penghalang ketika perempuan itu bekerja. Seragam tersebut sangat sesuai dengan gagasan Komunis tentang persamaan di mana laki-laki dan perempuan tidak akan diperlakukan berbeda.

Namun kendala terbesar dari partisipasi perempuan dalam pembangunan adalah faktor keluarga, yang merupakan penghalang kuat bagi akses perempuan untuk bekerja. Perempuan pada era tersebut masih diharapkan untuk

mengurus urusan rumah tangga dan anak-anak, tugas yang telah meningkat secara signifikan sejak putra dan putri mereka memenuhi jajaran revolusi. Mao ingin menghapus struktur keluarga karena itu adalah kunci penindasan dalam masyarakat China. Mao percaya bahwa jika China dapat menghapus otoritas keluarga, semua hambatan lain pada perempuan akan terhenti (Zedong, "Decree Regarding Marriage" Speech given at First Session of the Central, 1931). Dia tidak pernah benar bisa sepenuhnya menyingkirkan institusi keluarga, tetapi ia merestrukturisasi keluarga untuk menyingkirkan banyak tugas yang menindas kaum perempuan

Untuk meringankan beban ini, Partai Komunis China di bawah Mao Zedong memperkenalkan ruang makan atau kantin bagi orang-orang untuk makan bersama dan mempermudah para perempuan untuk tidak harus memasak dan bisa kembali berkonsentrasi pada pekerjaan rutin mereka. Hal lainnya bahkan lebih inovatif dengan menciptakan penitipan anak yang dikelola negara bagi perempuan yang berdada dalam komunitas pekerja. Dan dalam banyak kasus, perempuan juga diberikan cuti hamil dan diberikan gaji (Lieberthal, 1991).

Pada tahun 1930-an, ia dan pejabat komunis lainnya membuat agenda yang memberi perempuan hak untuk bisa menceraikan suami mereka. Ketika pasangan bercerai, perempuan kala itu juga berhak atas tanah, uang, dan aset. Hal itu memungkinkan perempuan meninggalkan pernikahan yang tidak bahagia. Mao Zhedong menyebut pernikahan di bawah dominasi feodal merupakan praktek yang biadab dan tidak manusiawi. Mao mengakui bahwa pernikahan jauh lebih menindas perempuan daripada laki-laki dan itulah sebabnya ia menginginkan setiap pernikahan didasarkan pada pilihan yang bebas (Zedong, "Decree Regarding Marriage" Speech given at First Session of the Central, 1931).

Mao menjadikan pekerjaan sebagai tujuan yang bisa dicapai oleh kaum perempuan. Pada pertengahan tahun 1950-

an, tujuh puluh persen perempuan yang telah cukup umur memiliki beberapa jenis pekerjaan (Lieberthal, 1991, hal. 151). Para perempuan ini melakukan tugas yang sama dengan laki-laki. Para perempuan bertani, menggali parit dan melelehkan besi untuk produksi baja. Hal Ini meringankan beberapa patriarki perkawinan karena perempuan memiliki pekerjaan untuk memberikan penghasilan mereka sendiri. Mao mengatakan bahwa perempuan berhak mendapat upah yang sama untuk pekerjaan yang sama (Mao, 1955). Kesetaraan di tempat kerja adalah cita-cita dasar yang secara drastis meningkatkan posisi perempuan di masyarakat.

Sekitar 49% populasi perempuan sebanyak 46% berada dalam angkatan kerja. Hal Ini memiliki proporsi perempuan tertinggi dalam posisi manajemen puncak di Asia dan di sebagian besar negara barat. Eileen Otis menyatakan bahwa hal ini dikarenakan ketiga reformasi tahun 1950-an yang membawa kaum perempuan ke dalam angkatan kerja, mengakhiri praktik mengikat kaki, dan meningkatkan literasi perempuan secara dramatis (Gender Equality in China: Before and After Mao).

Ideologi Maois mendukung feminisme di China dan membantu perempuan melangkah ke arah kesetaraan dan membantu membalikkan bagian dari struktur patriarkal yang ada. Mao mungkin tidak selalu memiliki hak-hak perempuan pada garis depan dari cita-citanya, tetapi mereka masih akan terus berkembang. Masyarakat China menjadi tempat yang lebih adil bagi perempuan saat Mao berkuasa. Ide-idenya terkadang disiram ketika mereka dipraktekkan, tetapi kemajuan masih terus dibuat. Kemajuan datang dalam bentuk hukum upah yang setara, hak perceraian, kebebasan memilih dalam pernikahan dan perasaan keseluruhan bahwa wanita setara dengan pria. Mao menghapuskan sistem yang banyak merugikan pihak perempuan seperti praktek *footbinding*. Hal ini berkontribusi pada kebaikan masyarakat itu sendiri.

Selama periode Revolusi Kebudayaan (1966-1976), partisipasi perempuan dalam angkatan kerja meningkat, dengan beberapa perempuan bahkan mengambil posisi kepemimpinan dan pekerjaan yang secara tradisional dipegang oleh laki-laki. Komunikasi resmi mulai menggambarkan perempuan sebagai pejuang dan pekerja bersama laki-laki, menciptakan persepsi baru tentang perempuan yang telah disebut sebagai "*sosialis androgyny*." Pada era ini perempuan ditinggikan karena kekuatan dan kapasitas mereka untuk kerja keras dan tidak dianjurkan memamerkan atribut feminin. Terlepas dari bagaimana posisi perempuan di masyarakat dapat dimajukan oleh kebijakan-kebijakan ini, diskriminasi gender tetap tertanam dalam masyarakat China bahkan di jantung Revolusi Kebudayaan. Perempuan yang kuat itu tetap digambarkan di bawah pengawasan seorang pemandu laki-laki; bahkan para perempuan pengawal merah revolusioner mencatat memoar-memoar yang berkaitan dengan keterkejutan yang mereka rasakan terhadap diskriminasi gender yang tetap ada di negara mereka meskipun ada sudah ada wacana resmi tentang kesetaraan.